

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

Pada dasarnya bank berfungsi sebagai pengumpul dana, pemberi kredit, dan menjadi perantara di dalam lalu lintas pembayaran. Bank merupakan perusahaan yang dinamis, yang mendorong pertumbuhan perekonomian nasional.

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1 Pengertian Bank

Secara umum pengertian bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai *banknote*. Asal dari kata bank adalah dari bahasa Italia yaitu *banca* yang berarti tempat penukaran uang.

Pengertian Bank menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 (Revisi 2000) tentang Akuntansi Perbankan, yaitu :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”.

Menurut Taswan (2008:2) dalam buku “Akuntansi Perbankan” mengemukakan bahwa :

“Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi untuk memperlancar lalulintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan”.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan.

2.1.2 Jenis Bank

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, jenis bank dapat dibedakan menjadi :

1. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2 Tinjauan Umum Tentang Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2009 No. 31 (Revisi 2000) tentang Akuntansi Perbankan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 31 Maret 2000. Sebelumnya standar akuntansi untuk industri perbankan ini telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Prinsip Akuntansi Indonesia (SKAPI). Kemudian seiring dengan proses harmonisasi dengan *International Accounting Standard* dan dalam rangka pengembangan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) maka SKAPI disesuaikan seperlunya menjadi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan pada 7 September 1994.

Selanjutnya dengan semakin menyatunya ekonomi dunia yang ditandai dengan pesatnya peningkatan transaksi pasar uang maupun pasar modal yang dilakukan melalui perbankan, menuntut kembali untuk disempurnakannya PSAK No. 31 dengan lebih menekankan pada asas keterbukaan dan akuntabilitas.

2.2.1 Latar Belakang PSAK Tahun 2009 No. 31 (Revisi 2000) tentang Akuntansi Perbankan

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana,

serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito berjangka serta memberikan kredit-kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Bank merupakan sektor yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia usaha. Banyak orang dan organisasi yang memanfaatkan jasa bank untuk menyimpan dan meminjam dana. Oleh karena itu, bank memainkan peran penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter melalui kedekatan hubungannya dengan badan pengatur dan instansi pemerintah. Dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat tersebut, pemerintah banyak mengeluarkan peraturan di bidang perbankan. Dapat dipahami apabila terdapat perhatian yang meluas terhadap kesehatan bank, terutama yang berkaitan dengan likuiditas dan solvabilitas bank serta tingkat risiko relative yang melekat pada tipe usaha yang dijalankan bank yang bersangkutan. Oleh karena itu, akuntansi dan pelaporan keuangan bank juga berbeda. PSAK ini mengakui dan menampung perbedaan tersebut. PSAK ini juga mendorong pengungkapan pada laporan keuangan yang terkait dengan hal seperti pengelolaan dan pengendalian likuiditas dan risiko.

Pengguna laporan keuangan bank membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna juga membutuhkan informasi yang lebih baik tentang karakteristik

khusus operasi bank. Meskipun bank merupakan objek pengawasan dan pengawas bank mempunyai kewenangan pengaturan untuk tidak menyediakan informasi tertentu bagi masyarakat, tetapi dibutuhkan pengungkapan yang menyeluruh dan memadai agar laporan keuangan bank sesuai dengan kebutuhan pengguna, dalam batasan yang layak untuk dipenuhi oleh manajemen.

Pengguna laporan keuangan bank berkepentingan dengan likuiditas, solvabilitas dan rasio yang berkaitan dengan aset dan kewajiban yang diakui dalam neraca dan unsur di luar neraca. Likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada semua pihak sewaktu-waktu dapat menarik atau mencairkan simpanan dan komitmen lainnya. Solvabilitas menunjukkan kelebihan aset dan kewajibannya, yang berarti pula menunjukkan kecukupan modal bank. Usaha bank rentan terhadap berbagai risiko, dan kegagalan pihak-pihak yang mengadakan perikatan dengan bank. Risiko tersebut mungkin telah tercermin dalam laporan keuangan, tetapi para pengguna akan lebih memahami apabila manajemen juga mengungkap pengelolaan dan pengendalian risiko tersebut bersama-sama dengan operasi bank dalam laporan keuangan.

2.2.2 Tujuan PSAK Tahun 2009 No. 31 (revisi 2000) tentang Akuntansi Perbankan

Tujuan dari PSAK No. 31 tentang Akuntansi Perbankan adalah untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan laporan keuangan bank.

2.2.3 Ruang Lingkup PSAK Tahun 2009 No. 31 (Revisi 2000) tentang Akuntansi Perbankan

Pernyataan ini diterapkan untuk perbankan yang beroperasi di Indonesia. Bagi bank perkreditan rakyat dan lembaga/badan lain yang menjalankan satu kegiatan perbankan atau lebih, perlakuan akuntansi atas kegiatan tersebut mengacu pada pernyataan ini.

Pernyataan ini tidak mengatur perlakuan akuntansi untuk transaksi khusus pada bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Perlakuan akuntansi untuk transaksi khusus pada bank syariah atau bank umum yang mempunyai divisi syariah yang mengacu pada PSAK yang mengatur akuntansi perbankan syariah.

Hal-hal umum yang tidak diatur dalam pernyataan ini harus diperlukan dengan mengacu pada PSAK yang lain atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Pernyataan ini bukan merupakan pengaturan pelaporan untuk kepentingan pemerintah, lembaga pengawas independen, dan bank sentral (Bank Indonesia).

2.2.4 PSAK Tahun 2009 No.31 (Revisi 2000) tentang Akuntansi Perbankan untuk Pengakuan Pendapatan dan Beban Bunga

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 mengatur tentang pengakuan pendapatan dan beban bunga yaitu :

1. Pengakuan pendapatan dan beban bunga merupakan hal yang sangat fundamental dan menjadi dasar utama untuk menentukan profitabilitas bank. Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana yang pada umumnya berbunga (*interest bearing*) dan menanamkannya dalam aset produktif. Seperti pada industri lain, dalam perbankan juga terdapat kemungkinan perbedaan waktu antara diterimanya pendapatan dan terjadinya beban atas penggunaan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Oleh karena itu, pengaitan (*matching*) antara pendapatan dan beban bank tidak mudah dilakukan sehingga dalam pengakuan pendapatan dan beban bank diperhatikan karakteristik usaha bank tersebut. (Paragraf 19)
2. Pendapatan bunga diakui secara akrual kecuali pendapatan bunga dari kredit dan aset produktif lain yang nonperforming. Pendapatan bunga dari kredit dan aset produktif lain yang *non-performing* diakui pada saat pendapatan tersebut diterima. (Paragraf 20)
3. Pendapatan dalam kegiatan pengkreditan, antara lain, terdiri atas pendapatan bunga dan pendapatan lain, seperti provisi dan komisi. Pendapatan dari aset produktif *non-performing* yang belum diterima tidak dapat diakui sebagai pendapatan dalam periode pelaporan. (Paragraf 21)
4. Pada saat kredit diklasifikasikan sebagai non-performing, bunga yang telah diakui tetapi belum tertagih harus dibatalkan. (Paragraf 22)
5. Apabila diakui pembatalan atas bunga yang telah diakui tetapi bunga tersebut belum tertagih, pembatalan tersebut akan mengurangi pendapatan bunga yang telah diakui. (Paragraf 23)

6. Kredit non-performing pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunganya telah lewat 90 (sembilan puluh) hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit non-performing terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. (Paragraf 24)
7. Seluruh penerimaan yang berhubungan dengan kredit diragukan dan macet diakui terlebih dahulu sebagai pengurang pokok kredit. Kelebihan penerimaan dari pokok kredit diakui sebagai pendapatan bunga. (Paragraf 25)
8. Penerimaan dari kredit non-performing diakui untuk melunasi bunga terlebih dahulu. Akan tetapi, untuk kredit non-performing yang digolongkan diragukan dan macet, penerimaan ini dipergunakan terlebih dahulu untuk mengurangi pokok kredit karena kemungkinan ketertagihannya sangat rendah. (Paragraf 26)

2.3 Tinjauan Umum Tentang Pendapatan Bank

Pendapatan merupakan sumber bagi suatu perusahaan, karena pendapatan secara umum dapat diartikan sebagai hasil dari suatu perusahaan. Mengingat sangat pentingnya pendapatan, maka perlu dilaksanakan secara tepat dan hati-hati.

2.3.1 Pengertian Pendapatan

Secara umum pendapatan dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu usaha perusahaan atau jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran. L. M. Samryn (2011:7) dalam buku “Pengantar Akuntansi”, mengemukakan bahwa :

“Pendapatan merupakan nilai moneter dari pengalihan hak atas barang atau jasa melalui transaksi penjualan kepada pelanggan”.

Menurut Suradi (2009:38) dalam buku “Akuntansi : Pengantar 1”, mengemukakan bahwa :

“Pendapatan adalah kenaikan bruto atas ekuitas pemilik karena diterimanya suatu aktiva dari pelanggan baik yang berasal dari penjualan barang atau jasa”.

Penjelasan lebih lengkap mengenai pendapatan terdapat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 (Revisi 2007) paragraf 6 tentang pendapatan, yaitu :

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

2.3.2 Pengertian Pendapatan Bank

Untuk jenis usaha perbankan, pendapatan dapat diklasifikasikan dari kegiatan operasional bank dan non-operasional bank. Pendapatan bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank bersangkutan. Keuntungan bank ini adalah selisih antara bunga yang dibayar debitur dengan *cost of money* yang dibayarkan.

Mintardjo (2010:13) dalam buku “Praktek Akuntansi Bank” mengemukakan pengertian pendapatan bank, yaitu :

“Pendapatan bank adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank, yang diantaranya adalah bunga yang diterima, provisi dan komisi, pendapatan administrasi, dan pendapatan operasi lainnya”.

2.3.3 Pengertian Pendapatan Bunga Bank

Pendapatan utamanya adalah dalam bentuk pendapatan bunga dan pendapatan lain, seperti provisi dan komisi. Pendapatan bunga ini diperoleh sebagai hasil dari penggunaan aktiva bank berupa kas yang disalurkan kepada masyarakat atau pihak ketiga lainnya dalam bentuk kredit. Sedangkan pendapatan lain yang didapat dari provisi dan komisi diperoleh dari pemberian fasilitas kredit kepada pihak ketiga.

Taswan (2008:32) dalam buku “Akuntansi Perbankan” mengemukakan pengertian pendapatan bunga pada bank, yaitu :

“Pendapatan bunga merupakan pendapatan dari hasil bunga pinjaman yg diberikan”.

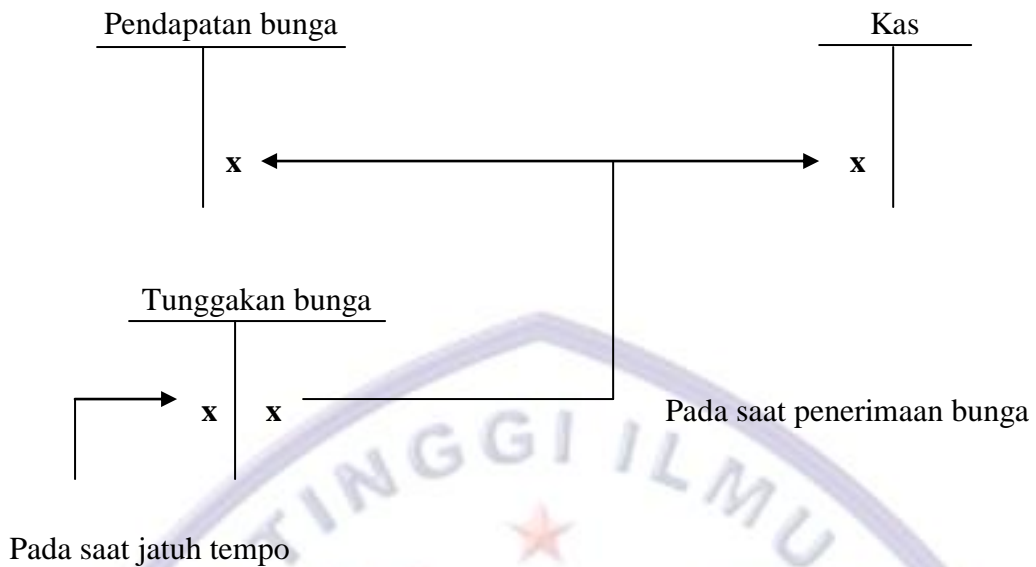
2.3.4 Pengakuan Pendapatan

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, pengakuan penghasilan atau pengakuan pendapatan terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan aset atau penurunan kewajiban. Misalnya, kenaikan bersih aset yang timbul dari penjualan barang atau jasa atau penurunan kewajiban yang timbul dari pembebasan pinjaman yang masih harus dibayar.

Secara sederhana pengakuan pendapatan secara *accrual basis* dan *cash basis* dapat disajikan sebagai berikut :



Pengakuan pendapatan secara *cash basis*



2.3.5 Sumber-sumber Pendapatan Bank

Sumber-sumber pendapatan bank dibagi menjadi :

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan usaha bank ini dapat diperinci sebagai berikut :

a. Hasil Bunga

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

b. Provisi dan Komisi

Yang dimasukkan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti

provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lainnya.

c. Pendapatan Valuta Asing Lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

d. Pendapatan Lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, dan lain-lain.

2. Pendapatan Non-operasional

Pendapatan usaha bank ini diperinci sebagai berikut :

- a. Laba Penjualan Aktiva Tetap.
- b. Penerimaan Denda.
- c. Penyewaan gedung dan sebagainya.

2.4 Tinjauan Umum Tentang Beban

Beban merupakan pengurangan dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih pada laporan laba/rugi. Beban biasanya jenis yang paling banyak jumlahnya, walaupun secara sederhana, beban dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Beban perolehan pendapatan.
2. Beban operasi/rutin.
3. Beban operasional lainnya.
4. Beban lain-lain.

2.4.1 Pengertian Beban

Secara umum beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya kewajiban entitas yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

Menurut L. M. Samryn (2011:7) dalam buku “Pengantar Akuntansi” mengemukakan pengertian beban, yaitu :

“Beban adalah pengorbanan aktiva, atau peningkatan utang yang terjadi sebagai akibat menggunakan barang atau jasa tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan”.

2.4.2 Pengertian Beban Bunga

Secara umum beban bunga adalah beban yang dibayarkan kepada nasabah atau pihak lain yang berkaitan dengan kegiatan penghimpunan dana.

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) bab XIII tentang Laporan Laba Rugi, pengakuan beban bunga adalah sebagai berikut :

“beban bunga diakui secara akrual dan dinilai sebesar jumlah yang menjadi kewajiban bank, termasuk beban lain yang dikeluarkan dalam rangka penghimpunan dana seperti hadiah”.

2.4.3 Jenis Beban Bunga

Selain memperoleh pendapatan, bank juga harus mengeluarkan biaya untuk membayar beban. Dalam beban bank, terdapat suatu beban yaitu beban bunga. Beban bunga terdiri atas :

1. Bunga Giro
2. Bunga Deposito Berjangka
3. Bunga Sertifikat Deposito
4. Bunga Tabungan
5. Bunga Setoran Jaminan
6. Bunga Surat Berharga
7. Bunga Obligasi, dan
8. Beban lain yang dikeluarkan secara langsung dalam penghimpunan dana tersebut.

